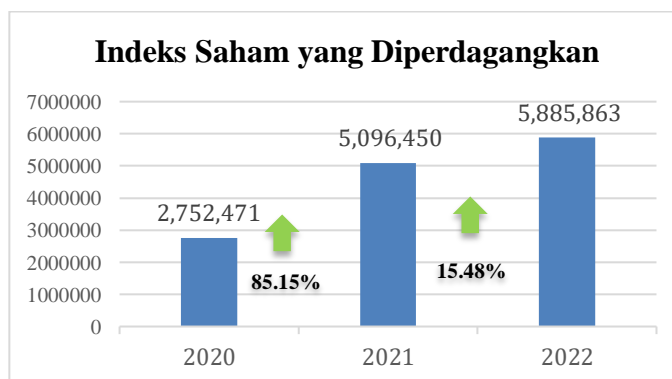


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di era saat ini, banyak perusahaan baru yang tersebar di Indonesia. Banyaknya perusahaan dapat berdampak pada pesatnya persaingan bisnis pada industri yang sama. Hal ini menyebabkan perusahaan ingin bertahan maupun unggul dalam persaingan bisnis tersebut. Salah satunya adalah memiliki modal yang cukup untuk dapat beroperasi dengan baik dan efisien. Oleh karena itu perusahaan ingin melakukan *Initial Public Offering* (IPO) karena memiliki beberapa alasan dan manfaat, yaitu mendapatkan dana atau modal yang lebih besar tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mendukung ekspansi bisnis, membuka cabang baru, melakukan investasi, atau melakukan akuisisi perusahaan lain, meningkatkan nilai dan kredibilitas perusahaan di mata publik. Dalam keseluruhan, pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengumpulkan dana, meningkatkan nilai dan kredibilitas, serta memperluas kegiatan operasional mereka. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, menunjukkan adanya peningkatan indeks saham yang diperdagangkan di dalam pasar modal secara keseluruhan.

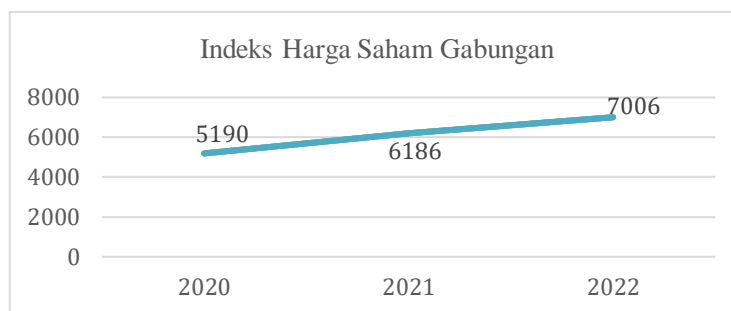


Sumber : bps.go.id

Gambar 1. Data Indeks Saham yang Diperdagangkan

Berdasarkan data tersebut diatas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan saham yang diperdagangkan dari tahun 2020 dan 2021 sebesar 85,15% dan di tahun 2021 hingga 2022 mengalami peningkatan sebesar 15,48%. Jumlah saham yang beredar mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya pasar modal Indonesia yang sangat pesat setiap tahunnya. Hal ini diikuti dengan naik turunnya jumlah emiten yang menjual saham ke publik. Pada dasarnya, pasar modal adalah pasar keuangan jangka menengah atau jangka panjang yang berlangsung selama satu tahun atau lebih (Brigham dan Houston, 2018). Secara umum, pasar modal adalah kegiatan antara mereka yang membutuhkan dana (Perusahaan) dan mereka yang memiliki kelebihan dana (Investor) untuk bertemu melakukan transaksi jual beli saham. Dengan meningkatnya lingkungan bisnis dalam pasar modal akan menimbulkan persaingan yang ketat. Hal ini memaksa pebisnis untuk bersaing secara kompetitif di lingkungan industri yang terus berkembang.

Dalam lingkungan bisnis dengan persaingan ketat, industri ingin *go public*, dengan tujuan menambah modal, memperluas operasional, dan memfasilitasi akuisisi perusahaan lain, atau mengedukasi manajemen dan publik tentang nilai perusahaan. Pengembangan pasar modal bertujuan untuk merangsang investasi dan meningkatkan akumulasi modal di dalam negeri sehingga dapat meningkatkan perekonomian nasional. Tetapi hampir sebagian perusahaan yang sedang melakukan *go public* ditanggapi secara biasa atau bahkan dilihat negatif oleh para investor yang akan mengakibatkan penurunan harga saham sesudah melakukan IPO. Selain itu, jika harga saham yang dimiliki investor naik maka investor akan semakin konsumtif sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi melalui *multiplier effect*. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini, menunjukkan adanya peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di dalam pasar modal secara keseluruhan.



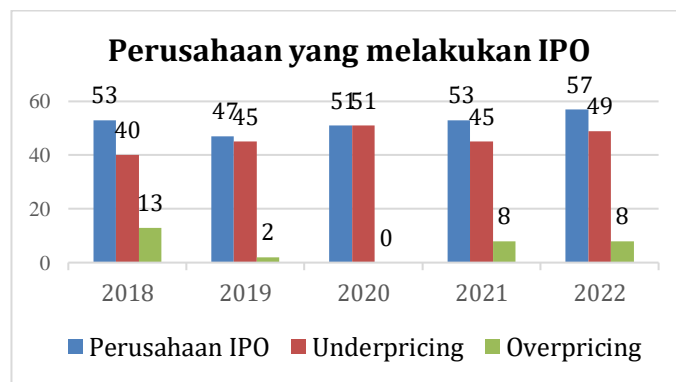
Sumber : bps.go.id

Gambar 2. Data Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan data indeks harga saham gabungan dari tahun 2020 hingga 2022 menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap seperti yang ada pada grafik diatas. Dapat terlihat dari tahun 2020 hingga 2021 terdapat peningkatan harga saham sebesar 996 dan dari tahun 2021 hingga 2022 juga mengalami peningkatan harga saham sebesar 820. Dalam peningkatan IHSG, hampir seluruh perusahaan saat melakukan *Initial Public Offering* (IPO) wajib memberikan prospektus yang menampung informasi keuangan dan non-keuangan. Informasi keuangan dalam prospektus mencakup neraca, informasi laba rugi, informasi arus kas, dan auditor, *underwriter*, penasihat dalam hukum, usia perusahaan, ekuitas, dan informasi yang berhubungan dengan prospektus lainnya. Informasi yang terkandung dalam prospektus dimaksudkan untuk membantu investor membuat keputusan yang tepat tentang risiko dan nilai sebenarnya dari saham yang akan dibeli melalui emiten. Agar seorang investor dapat tertarik memiliki saham yang ditawarkan, pemilik perusahaan harus dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam industri dengan arus kas yang baik dan tingkat industri yang progresif.

Dalam melakukan IPO, perusahaan yang sedang memasuki pasar perdana biasanya terjadi adanya tingkat harga saham yang berada dibawah harga pembukaan di pasar sekunder ataupun sebaliknya harga juga dapat berada di atas dari harga pembukaan awal. *Underpricing* adalah penentuan harga saham di pasar sekunder lebih rendah dibanding harga saham di pasar primer atau perdana sehingga kondisi ini dapat mempengaruhi terjadinya

*underpricing*. *Underpricing* adalah win-win bagi investor karena menjamin mereka keuntungan langsung. Oleh karena itu, investor tertarik untuk membeli saham yang diterbitkan sebagai bagian dari IPO karena *underpricing*. Di sisi lain, *underpricing* berdampak buruk bagi emiten karena hasil yang diperoleh tidak maksimal dan emiten tidak dapat mengembangkan usahanya sesuai tujuan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawah ini, terlihat jumlah perusahaan IPO yang mengalami *underpricing* di dalam pasar modal secara keseluruhan.



Sumber : idx.co.id

Gambar 3. Jumlah Perusahaan yang melakukan IPO

Tabel 1. Jumlah Perusahaan IPO yang mengalami *Underpricing* dan *Overpricing*

Tahun	Perusahaan IPO	<i>Underpricing</i>	<i>Overpricing</i>
2018	53	40	13
2019	47	45	2
2020	51	51	0
2021	53	45	8
2022	57	49	8

Berdasarkan data perusahaan yang melakukan penawaran saham atau IPO dari tahun 2020 hingga 2022 mengalami peningkatan secara bertahap. Dapat terlihat dari tahun 2020 hingga 2021 terdapat peningkatan perusahaan IPO sebesar 2 poin dan dari tahun 2021 hingga 2022 juga mengalami peningkatan perusahaan IPO sebesar 4 poin. Sedangkan dari jumlah perusahaan diatas terdapat perusahaan yang mengalami *underpricing* dari tahun 2020 hingga 2022. Dapat terlihat dari tahun 2020 sampai 2021 terjadi

penurunan sebesar 6 poin dan dari tahun 2021 sampai 2022 mengalami peningkatan sebesar 4 poin. Dalam IPO, perusahaan emiten bekerja sama dengan *underwriter* / pialang untuk mempersiapkan proses IPO, termasuk menyusun prospektus saham, melakukan uji kelayakan, menentukan harga penawaran saham, dan melaksanakan penjualan saham kepada investor. IPO memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh dana, meningkatkan likuiditas, dan memperluas kepemilikan sahamnya kepada masyarakat umum.

Penetapan harga saham suatu perusahaan adalah hal yang cukup sulit untuk dipertimbangkan karena sulitnya memperoleh informasi yang memiliki hubungan erat terkait hal tersebut. Hal ini terjadi karena sebelum pelaksanaan penawaran perdana, perusahaan tidak memiliki pengalaman dalam memperdagangkan sahamnya sehingga kesulitan untuk menilai dan menentukan harga sewajarnya. Hal yang mungkin terjadi saat fenomena *underpricing* tidak hanya dipengaruhi oleh informasi keuangan saja seperti laporan keuangan, tetapi juga faktor non-keuangan yang diteliti secara mendalam walaupun sudah terdapat banyak penelitian tentang *underpricing* dan menunjukkan hasil yang berbeda, maka kemungkinan adanya faktor lain yang menyebabkan *underpricing* masih sering terjadi antara lain data finansial dan non finansial, seperti umur perusahaan, ukuran, persentase saham yang ditawarkan, laba per saham, profitabilitas, leverage keuangan, reputasi auditor dan reputasi *underwriter*, serta jumlah perusahaan yang melakukan *underpricing*.

Namun tolak ukur dari sebuah perusahaan biasanya ditentukan berdasarkan pengukuran rasio keuangan dari kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan dibagikan oleh perusahaan yang mencakup petunjuk informasi mengenai keadaan keuangan dalam suatu instansi kepada publik. Karena itu rasio keuangan instansi menjadi pilar penting dalam memberi penilaian kinerja suatu perusahaan (Ritha & Kurniasari, 2021).

Salah satu faktor kinerja keuangan yang pengaruhnya terhadap persepsi undervalue telah banyak dipelajari adalah profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan (Mulyani & Maulidya, 2021) menunjukkan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Hal ini disebabkan karena investor berspekulasi bahwa laporan keuangan penawaran umum perdana (IPO) diberi harga yang menunjukkan kinerja yang lebih baik, sehingga investor memperhatikan profitabilitas suatu perusahaan pada periode amortisasi, hal ini dikarenakan cenderung tidak melakukan hal tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Amalina, 2017) dan (Hadi, 2019) menunjukkan hasil yang berlawanan dikarenakan adanya hubungan pengaruh antara profitabilitas dengan *underpricing* saham dan menggunakan *return on assets* untuk mengetahui tingkat pengembalian dari penggunaan aset.

Faktor lainnya adalah tingkat leverage keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widjaya & Sulistiyani, 2017) dan (Budi Kuncoro & Suryaputri, 2019) menunjukkan bahwasannya leverage perusahaan tidak ada pengaruhnya dengan *underpricing*. Dampak leverage terhadap *underpricing* dikarenakan minimnya pengaruh terhadap *underpricing* yang disebabkan oleh investor yang lebih berfokus pada faktor dari eksternal perusahaan yang mempengaruhinya, yaitu krisis dan resesi global, sehingga nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing akan meningkat seperti dolar AS. Sementara hasil yang berbeda diperlihatkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Amalina, 2017) dan (Rianty, 2019) menunjukkan hasil yang berlawanan karena adanya hubungan pengaruh antara financial leverage dengan tingkat *underpricing*. Alasan penggunaan variabel leverage adalah untuk lebih mewakili seluruh obligasi korporasi terhadap seluruh dana yang diterima dari ekuitas pemegang saham.

Faktor selanjutnya adalah Likuiditas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Khaira & Sudiman, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Likuiditas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan investor saat memutuskan untuk berinvestasi di suatu sektor. Karena jika likuiditas meningkat maka kepercayaan masyarakat terhadap industri dan kreditur lebih besar. Seperti yang kita ketahui bersama, sebagian besar dana dalam industri berasal dari kreditur atau pihak luar, sehingga industri dapat menghitung profitabilitas industri, dengan tujuan

untuk mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaan modal, menciptakan keuntungan atau menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Sementara hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Muhamad khoirul iqbal & Parinduri, 2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *underpricing* perusahaan. Alasan penggunaan likuiditas adalah karena ukuran likuiditas adalah rasio lancar. Pilihan rasio lancar yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tinggi dapat menjadi faktor untuk kelangsungan kegiatan industri.

Berdasarkan fenomena dari penjelasan diatas dan gap dari beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin kembali terkait pengaruh kinerja keuangan terhadap *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI dengan variabel likuiditas, leverage, dan profitabilitas untuk lebih meyakinkan kembali apakah benar ada atau tidaknya pengaruh kinerja keuangan tersebut terhadap *underpricing*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Underpricing* Pada Perusahaan IPO Di BEI “**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan diatas, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *underpricing* saham
2. Apakah leverage berpengaruh terhadap *underpricing* saham
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *underpricing* saham

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui likuiditas berpengaruh terhadap *underpricing* saham.
2. Untuk mengetahui leverage berpengaruh terhadap *underpricing* saham.
3. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

## **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, maka nantinya diharapkan penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Peneliti mengambil kesimpulan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

a) Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya serta sarana informasi yang tepat bagi pembaca untuk peningkatan wawasan pengetahuan terkait pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *underpricing* saham.

b) Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi terhadap perusahaan yang mengalami *underpricing* dalam pasar sekunder serta menjadi sarana informasi yang berguna untuk melakukan evaluasi *underpricing*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadikan suatu masukan terhadap investor yang ingin berinvestasi dalam pasar sekunder serta menjadi sarana informasi yang berguna terhadap pemilihan perusahaan yang bagus sebelum melakukan investasi berkepanjangan.